

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Literasi sejarah merupakan suatu kemampuan yang penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran IPS. Dalam konteks kekinian, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Bukhori (2005) mengemukakan “Literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.” Maka literasi sejarah dapat diartikan sebagai suatu sikap literat terhadap sejarah berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dikembangkan oleh peserta didik. Literasi sejarah tidak menjadikan peserta didik hanya melek akan sejarah tetapi juga memiliki sikap kritis dan peka terhadap lingkungan sejarah.

Ahonan (2005:1) memandang *historical literacy* adalah kemahiran dalam membaca dan mendiskusikan sejarah, Jika seseorang mampu mempertanyakan bukti dan penjelasan sejarah, maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah sebagaimana yang diungkapkannya bahwa :

Historical literacy' is a behaviouristic term suggesting a mastery of the basic historical information, which enables historical reading and discussion. If the person can ask questions of evidence and explanation, he or she is assumed to have a grasp of the basic procedural concepts of history and to be a critical reader.

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Oleh karena itu, dalam pengembangan literasi sejarah, seseorang dituntut untuk banyak berinteraksi dengan bukti sejarah yang merupakan sumber pengetahuan sejarah yang akurat.

Adapun kelebihan pembelajaran dengan mengembangkan literasi sejarah menurut Nokes (2011) siswa tidak hanya diberikan pengetahuan fakta-fakta masa lalu, namun juga diajarkan seperangkat kemampuan dalam membaca, menulis dan memberikan argumen tentang bukti sejarah. sebagaimana yang diungkapkannya bahwa:

Historical literacy is not about a purposeless knowing of facts about the past. Historical literacy implies the possession of the skill set necessary to read, reason, write, and learn with historical evidence. Factual and conceptual knowledge facilitates historical literacy and factual and conceptual knowledge grows when students practice historical literacy.

Selain itu, literasi sejarah memungkinkan siswa untuk mandiri dalam membangun interpretasi dari masa lalu berdasarkan bukti sejarah. Hal ini sangat mendukung pembelajaran IPS (sejarah) yang bersifat empiris dan menuntut siswa untuk memastikan kebenarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Charles Saignobors (Tamburaka, 1999:18) yaitu “Sejarah bukanlah suatu ilmu saja melainkan suatu metode untuk memastikan fakta. Kelompok pengetahuan yang bersifat metodis hanya dapat diperoleh melalui pengalaman.”

Salah satu cara upaya untuk mengembangkan literasi sejarah peserta didik terutama dalam pembelajaran IPS (sejarah) di sekolah adalah dengan memanfaatkan benda-benda bersejarah yang ada di lingkungan sekitar para peserta didik karena pembelajaran sejarah di sekolah sering kali kurang menarik bahkan membosankan. Untuk meningkatkan respon dan minat peserta didik

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01 Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terhadap pelajaran sejarah adalah dengan menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. “Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan ranah kedaerahan dengan menggali lebih dalam tentang masa lalu di daerahnya” (Wasino, 2009). Medium tersebut salah satunya adalah situs sejarah.

Menurut undang-undang no 11 tahun 2010 pasal 9 ayat 1 dan 2, Situs sejarah dalam kaitannya dengan peninggalan sejarah atau sebagai warisan budaya yang disebut dengan situs cagar budaya adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Berbagai peninggalan sejarah seperti candi, masjid, kitab suci, keraton, arca, prasasti, makam dan benteng semua berada dalam situs tersebut. Fungsi dari situs adalah sebagai referensi bagi generasi demi generasi dalam memahami nilai-nilai sejarah terkait dengan kisah manusia yang terjadi di dalam kemelut persoalan politik, sosial, dan budaya. “Dalam konteks tersebut, situs-situs bersejarah merupakan tanda yang secara semiotik dan faktual dapat dibaca untuk mengenali sosok sebuah kekuasaan dan tokohnya secara komprehensif” (Wibowo, 2009).

Pemanfaatan situs sejarah dapat memberikan pengalaman yang tidak mereka temukan di kelas. Mereka dapat melihat secara langsung benda-benda bersejarah dan bentuk-bentuk bangunan pada zaman dahulu. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik dalam belajar. Menurut Hubermas (Budiningsih, 2007:73) “Belajar akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya.” Melalui interaksinya dengan

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

objek dan lingkungannya, pemahaman akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci. Selain itu, dengan pengalaman, peserta didik akan menjadi pelajar yang sesungguhnya, sebagaimana pendapat aliran Pragmatis, “pelajar adalah subjek yang memiliki pengalaman sehingga mampu menggunakan kecerdasannya memecahkan situasi problematis. Seorang pelajar (dalam) belajar sebagaimana ia bertindak terhadap lingkungannya dan pada gilirannya, dirangsang bertindak oleh lingkungannya” (Knight, 2007:118). Dengan demikian, pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs tidak lagi menuntut peserta didik menghafal serangkaian materi melainkan lebih pada membelajarkan bagaimana mereka dapat beradaptasi terus menerus terhadap dunia yang berubah, sehingga literasi sejarah peserta didikpun dapat berkembang.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa situs sejarah sangat mendukung pengembangan literasi sejarah karena keberadaannya mampu menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan sejarah. Adapun realita di lapangan, tidak banyak situs sejarah yang digunakan sebagai sumber pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Heriawan (2009) bahwa:

Jawa Timur menyumbangkan banyak peninggalan sejarah. Namun, coba tanyakan kepada pelajar yang tinggal di sekitar Singosari, pernahkah mereka mendapat tugas membuat makalah tentang Candi? Atau, bertanyalah kepada peserta didik di Mojokerto, “Apa lambang kerajaan Majapahit? Tanpa bermaksud apriori, hampir pasti mereka akan terdiam, menjawab pun ragu”.

Padahal, peserta didik dalam pembelajaran sejarah di sekolah idealnya mereka melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2007:1) bahwa “Belajar sejarah yang

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

baik dapat berasal dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga.”

Fakta yang diungkap oleh Heriawan di atas, mendorong peneliti untuk mengkaji tentang pemanfaatan situs sejarah khususnya situs Singosari yang berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran di bidang pendidikan mengingat banyak lembaga pendidikan tersebar di sekitar situs Singosari dari tingkat PAUD, TK, SD sampai SMA. Lokasinya yang mudah ditempuh, dan keberadaannya yang masih dilestarikan sehingga masih terjaga dengan baik, membuat suasana situs Singosari sangat menyenangkan untuk dinikmati baik untuk tujuan wisata maupun pembelajaran.

Situs Singosari berada di daerah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Situs ini merupakan peninggalan kerajaan Singosari yang merupakan embrio dari kerajaan Majapahit sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Kekuasaannya terbentang di Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia Timur. Sebelum berdirinya Majapahit, Singosari telah menjadi kerajaan paling kuat di Jawa.

Secara historis Singosari merupakan salah satu daerah yang berperan dalam awal penyebaran agama Hindu-Buddha di Jawa Timur sekitar abad 13 M. Beberapa peninggalan arkeologi yang bercirikan Hindu-Buddhapun ditemukan di sana, antara lain candi Singosari yang merupakan tempat pendarmaan abu jenazah raja Kartanegara dan digunakan umat Hindu-Buddha untuk sembahyang, Arca Dwarapala yang menjadi pintu gerbang kerajaan Singosari, candi Sumberawan

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang merupakan satu-satunya stupa di Jawa Timur yang digunakan sembahyang oleh umat Hindu-Buddha, dan Petirtaan Watugede yang merupakan tempat pemandian putri Ken Dedes untuk disucikan dan diruwat sehingga memberikan keturunan raja-raja besar di Indonesia. Bangunan-bangunan sejarah tersebut banyak menyimpan aspek-aspek kultural masyarakat Singosari mulai dari aspek agama, adat-istiadat, pandangan dan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat, dan aspek budaya pada zaman itu.

Berdasarkan fakta di atas, Singosari ditetapkan sebagai situs arkeologi dan kawasan konservasi purbakala. Dalam perkembangannya, Singosari bukan lagi menjadi daerah yang bercorak Hindu-Buddha, akan tetapi Singosari telah menjadi kota santri yang dipenuhi dengan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, penduduknya mayoritas beragama Islam, Suasana daerahnyapun menjadi religius. Rendahnya perhatian pemerintah setempat terhadap kelestarian lingkungan budaya, serta rendahnya pemahaman masyarakat akan nilai historis daerah Singosari mengakibatkan peninggalan-peninggalan sejarah hanya menjadi simbol daerah Singosari semata. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan. Jika tidak ada tindakan dari pemerintah maupun masyarakat, maka nilai historis daerah Singosari akan hilang.

Keberagaman situs di Kecamatan Singosari seharusnya memberikan peluang bagi warga Singosari untuk lebih dekat dalam memahami sejarah lokalnya. Namun, pengetahuan warga Singosari perihal sejarahnya sangat rendah, kepedulian dan kesadaran akan pentingnya kelestarian cagar budaya juga sangat kurang. Seperti hasil temuan penelitian Amelia Driwantoro yang dikutip oleh

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Wiharjono (2009) menyatakan bahwa ‘peninggalan sejarah Singosari banyak yang rusak, sering warga menemukan benda bersejarah tapi tidak tahu arti benda yang ditemukan, rasa ingin menjaga dan menginformasikan sekedar harapan’. Kenyataan ini juga menjadi keresahan tersendiri bagi peneliti karena dampaknya pasti akan berimbas pada kelestarian cagar budaya Singosari yang terancam.

Situs sejarah yang ada di suatu daerah tertentu merupakan bagian dari sejarah lokal daerah tersebut termasuk situs Singosari. Walaupun sejarah kerajaan Singosari merupakan bagian dari sejarah nasional, namun bagi masyarakat yang berada di sekitar kecamatan Singosari Kabupaten Malang, kerajaan Singosari adalah sejarah lokalnya. Menurut Taufik Abdullah yang dikutip oleh Mulyana (2007:17) sebuah konsep sejarah lokal ‘berarti sejarah yang terjadi dalam lokalitas yang merupakan bagian dari unit sejarah bangsa atau negara. Tetapi, sejarah lokal bisa saja terdiri dari unit penelitian yang lebih rendah bagian dari yang lebih besar’.

Pembelajaran Sejarah lokal pernah menjadi agenda penting dalam Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) tentang Pembelajaran Sejarah pada tanggal 11 s.d. 13 Juli 2006 di Surabaya. Adapun salah satu hasil dari pertemuan tersebut adalah materi yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah harus memiliki pendekatan multikultural. Implikasi dari pendekatan multikultural adalah materi sejarah harus mengembangkan materi sejarah lokal yang bersumber dari peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi di suatu daerah melalui peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah tersebut (Depbudpar, 2006).

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil Mukernas tersebut di atas tidak terlepas dari keresahan para pemerhati dan guru sejarah atas berbagai persoalan bangsa sekarang ini, satu di antaranya adalah ancaman disintegrasi bangsa. Adapun beberapa sebab disintegrasi bangsa menurut Kartodirdjo yang dikutip oleh Turmuzi (2011) dikemukakan bahwa:

Kesalahan pembuat kebijakan terkait dengan kurikulum sejarah membuat generasi bangsa tidak memahami perjuangan bangsanya. Selain itu, kesalahan guru sejarah dalam proses pembelajaran, kurikulum sejarah cenderung berpihak kepada penguasa dan tidak memberikan ruang pada materi sejarah lokal. Padahal banyak peristiwa lokal yang bernilai edukatif, inspiratif, dan rekreatif.

Berdasarkan paparan di atas, Pembelajaran sejarah lokal tentang kerajaan Singosari ini sudah seharusnya menjadi perhatian serius oleh lembaga pendidikan dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalannya guna tujuan pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi peneliti pada Oktober 2011 Situs Sejarah Singosari tidak dimanfaatkan dalam pembelajaran khususnya untuk pembelajaran sejarah. Pembelajaran Sejarah tentang Singosari selama ini bersifat teoritis dan teksbook tanpa pernah membawa peserta didik ke situasi riilnya.

Padahal, dalam pembelajaran IPS, berbagai macam situs yang ada akan memudahkan peserta didik mengeksplorasi beragam materi sejarah lokal seluas-luasnya. Sebab, materi sejarah lokal dapat disajikan secara kontekstual. Peserta didik diajak bersinggungan secara langsung dengan lingkungannya. Peserta didik dapat melakukan pengamatan, maupun wawancara dengan pemandu lokal. Maka, selain dapat memperkaya pengetahuan peserta didik, sekaligus merupakan alternatif baru cara belajar peserta didik yang lebih menyenangkan.

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pembelajaran sejarah tentang kerajaan Singosari menjadi bagian dari kurikulum pendidikan untuk pelajaran IPS yaitu terdapat di kelas VII semester genap dengan standar kompetensi memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Buddha sampai masa kolonial Eropa, dan kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu-Buddha serta peninggalan-peninggalannya. Keberadaan situs Singosari akan menjadi bukti nyata dari cerita sejarah yang dibelajarkan tersebut.

Berdasarkan hasil survey peneliti pada Januari 2012 di SMPI al-Ma'arif Singosari kelas VII sebagai lokasi penelitian dan Subjek penelitian bahwa sebagian besar peserta didik kelas VII A sejumlah 33 orang atau 76,8 % dari peserta didik pernah mempelajari tentang sejarah kerajaan Singosari ketika ada di jenjang sekolah dasar akan tetapi 90,7% Peserta didik atau 39 orang belum pernah mengunjungi peninggalan-peninggalan sejarah yang berada di sekitar sekolahnya untuk tujuan pembelajaran. Hanya 4 orang atau 9,3% yang pernah mengunjungi peninggalan-peninggalan sejarah Singosari untuk kepentingan pembelajaran, itupun hanya candi Singosari.

Berdasarkan hasil survey pada Januari 2012, sebagian besar peserta didik atau 39 orang mengetahui peninggalan sejarah kerajaan Singosari. Namun, 16 orang dari mereka tidak mampu menyebutkan namanya secara tepat. Hanya 8 orang yang mampu menyebutkan nama peninggalan sejarah itu secara tepat yaitu hanya Candi Singosari dan arca dwarapala, 3 peninggalan lainnya mereka tidak mengetahui. Sedangkan 15 orang yang lainnya hanya mampu menyebutkan 1

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

nama yang tepat yaitu candi Singosari dan nama yang lainnya kurang tepat. Adapun 4 orang lainnya (9,3%) tidak tahu sama sekali.

Dari hasil survey di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta didik tentang situs Singosari masih kurang walaupun mereka dikelilingi berbagai peninggalan sejarah. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan karena ketika masyarakat lokal tidak lagi memahami sejarah sebuah situs di daerahnya, maka dapat dipastikan perasaan ingin merawat dan menjaga itu akan hilang. Jangankan merawat, mengunjungi saja enggan. Jika demikian halnya, transformasi nilai historis dan spirit sebuah situs terhadap penduduk lokal tidak akan terjadi (Kuntowijoyo, 1984:6).

Hasil survey tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara (Januari 2012) dengan beberapa peserta didik yang pernah mengunjungi candi Singosari, menyatakan bahwa peserta didik berkunjung ke candi arah hanya untuk mengetahui peninggalan sejarah pada masa lampau dan cerita tentang sejarahnya. Akibatnya ketika ditanya tentang hasil belajarnya terkait sejarah Singosari, peserta didikpun hanya bisa menyebutkan nama candinya, mengingat-ingat tahun berdiri dan nama rajanya. Selain itu peserta didik juga menggambarkan kisah pemberontakan yang terjadi. Tidak tampak dari peserta didik kemampuan untuk menjelaskan lebih dalam terkait sejarahnya apalagi untuk mendiskusikannya dan menjadikannya pedoman dalam menjalankan kegiatan/aktivitas sehari-hari.

Berhubungan dengan alasan-alasan, tujuan-tujuan dan seperangkat hal penting di atas, penelitian ini kemudian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan situs Singosari dalam kaitannya untuk mengembangkan

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

literasi sejarah peserta didik di SMP Islam al-Maarif 01 Singosari. Pengembangan literasi sejarah peneliti anggap sebagai langkah yang tepat dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS (sejarah) berdasarkan paradigma penelitian pada bab II.

B. Fokus Masalah

Identifikasi masalah yang dijadikan fokus penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan situs Singosari dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik di SMP Islam Al-maarif 01 Singosari. Guna memperjelas arah dari fokus masalah ini, dijabarkan lebih lanjut dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari?
4. Kendala apakah yang dihadapi oleh guru dan peserta didik di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari dalam memanfaatkan situs Singosari.

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01 Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

C. Klarifikasi Konsep

Klarifikasi konsep dalam penelitian ini terdiri dari : situs sejarah , dan literasi sejarah.

Pertama, “Situs sejarah dalam kaitannya sebagai warisan budaya yang disebut dengan situs cagar budaya adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu” (UU no 11 tahun 2010 pasal 9 ayat 1 dan 2). Situs sejarah lokal dalam penelitian ini adalah situs purba yang secara administratif terletak di kawasan cagar budaya Singosari. Letak situs ini berada di kecamatan Singosari kabupaten malang. Situs-situs ini merupakan peninggalan kerajaan Singosari yang bercorak Hindu-Buddha yang didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222. Situs-situs sejarah tersebut antara lain candi Singosari, candi Sumberawan, pemukiman elite kuno Kerajaan Singosari, Petirtaan Watugede (pemandian Ken Dedes), dan arca Dwarapala.

Kedua, “Literasi sejarah adalah suatu kemampuan yang dibutuhkan peserta didik dalam membaca dan mendiskusikan bukti sejarah. Jika seseorang mampu mempertanyakan tentang bukti dan penjelasan sejarah maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah dan telah menjadi pembaca sejarah yang kritis. Dengan kata lain *historical literacy* tidak mengharuskan seseorang asal-usul terjadinya peristiwa sejarah” (Ahonan, 2005:1).

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Adapun Indeks literasi sejarah sebagai elemen kunci dari tahap pengembangan literasi sejarah rumusan Taylor yang dikutip oleh Maposa (2005:12), antara lain:

1. Peristiwa sejarah (*Events of the past*) :

Kemampuan siswa dalam mengetahui dan memahami peristiwa sejarah, menggunakan pengetahuan sebelumnya, dan menyadari pentingnya peristiwa yang berbeda.

2. Narasi dari masa lalu (*Narratives of the past*) :

Kemampuan siswa dalam memahami bentuk perubahan dan kontinuitas dari waktu ke waktu, memahami berbagai narasi dan menyikapinya dengan keterbukaan.

3. Keterampilan Penelitian (*Research Skills*) :

Kemampuan siswa dalam mengumpulkan, menganalisis dan menggunakan bukti (artefak, dokumen dan gambar) dan asal dari isu-isu.

4. Bahasa sejarah (*The language of history*) :

Kemampuan siswa dalam memahami bahasa sejarah.

5. Konsep Sejarah (*Historical Concepts*) :

Kemampuan siswa dalam memahami konsep sejarah seperti penyebab dan motivasi.

6. Pemahaman TIK (*ICT Understandings*) :

Kemampuan siswa dalam menggunakan, memahami dan mengevaluasi sumber sejarah (arsip virtual) berbasis TIK.

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

7. Membuat Koneksi/Kaitan (*Making Connections*) :

Kemampuan siswa dalam menghubungkan masa lalu dengan dirinya dan dunia saat ini.

8. Perdebatan dan pertentangan (*Contention and Contestability*) :

Kemampuan siswa dalam memahami "aturan" dan tempat publik, dan perdebatan sejarah secara professional.

9. Representasi ekspresi (*Representational Expression*) :

Kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu.

10. Penilaian moral sejarah (*Moral Judgement's in History*) :

Kemampuan siswa dalam memahami isu-isu moral dan etika yang terdapat dalam penjelasan sejarah

11. Penerapan sains dalam sejarah (*Applied Science in History*) :

Kemampuan siswa dalam memahami penggunaan dan nilai keahlian ilmiah dan teknologi dan metode dalam menyelidiki masa lalu, seperti analisis DNA atau tes gas kromatografi.

12. Penjelasan Sejarah (*Historical Explanation*) :

Kemampuan siswa dalam menggunakan penalaran, sintesis dan interpretasi sejarah untuk menjelaskan masa lalu. Pemahaman historis tidak lengkap tanpa penjelasan.

D. TUJUAN

Dengan mendasarkan pada permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan literasi sejarah melalui pemanfaatan situs Singosari oleh guru di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mendapatkan gambaran empirik tentang perencanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari.
2. Mendapatkan gambaran empirik tentang pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari.
3. Mendapatkan gambaran empirik tentang evaluasi pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari.
4. Mendapatkan gambaran empirik tentang kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pemanfaatan situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi secara ilmiah mengenai pengembangan literasi sejarah siswa melalui pembelajaran sejarah lokal dengan pemanfaatan situs sejarah.

Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

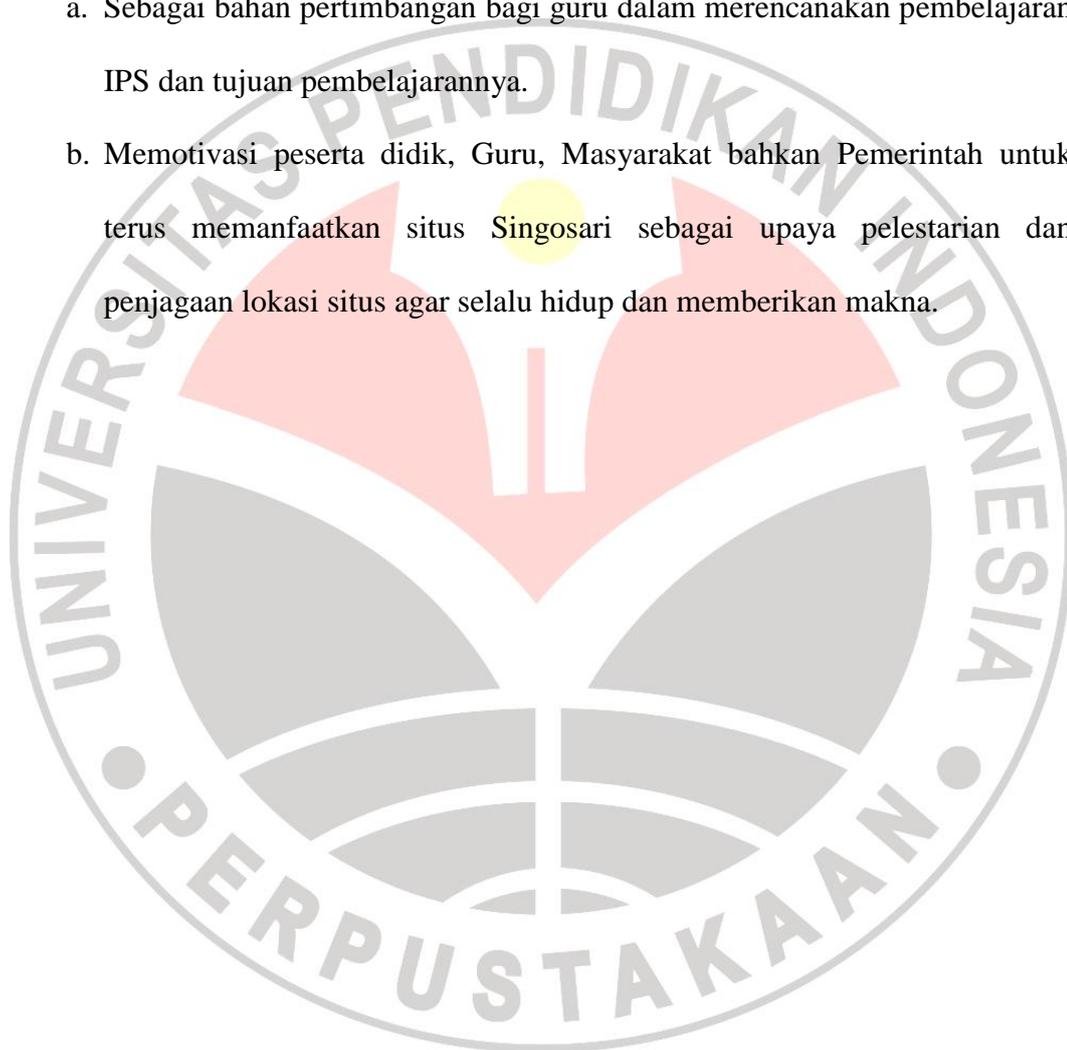
: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01 Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai pemanfaatan situs Singosari dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran IPS dan tujuan pembelajarannya.
- b. Memotivasi peserta didik, Guru, Masyarakat bahkan Pemerintah untuk terus memanfaatkan situs Singosari sebagai upaya pelestarian dan penjagaan lokasi situs agar selalu hidup dan memberikan makna.



Nur Laliatus Zahroh, 2012

Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik

: Penelitian Kualitatif Naturalistik di SMP Islam Al-Maarif 01Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu